

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI KOPI DI KABUPATEN BONDOWOSO

Afthon Ilman Mubarak

Pascasarjana Ekonomi Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Batu, Jawa Timur
E-mail: aftnim4@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang pemerintahnya sangat antusias dalam memberdayakan petani kopi yang tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas kopi yang memiliki nilai jual tinggi dan meningkatkan jumlah produksi kopi yang berorientasi pada pasar ekspor, sehingga diharapkan pendapatan petani meningkat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Bondowoso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Bondowoso serta bagaimana dampak program pemberdayaan tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan dampak yaitu meningkatnya pendapatan dan petani kopi, area pemasaran kopi lebih luas hingga bisa ekspor, harga kopi jauh dibeli lebih tinggi dari sebelumnya sebab mutu kopi sudah berkualitas tinggi dan kualitas ekspor, area pemasaran lebih luas hingga bias ekspor, jumlah produksi kopi meningkat seiring dengan semakin meningkatnya permintaan pasar, SDM petani dalam mengelola kopi semakin baik, serta minimnya terjadi gagal panen..

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan, Ekonomi, Kesejahteraan, Petani Kopi

Abstract

Bondowoso Regency is one of the regencies whose government is very enthusiastic in empowering coffee farmers with the aim of improving the welfare of farmers. The efforts made are to improve the quality of coffee that has high selling value and increase the amount of coffee production that is oriented towards the export market, so that it is hoped that farmers' income will increase so that it can improve the welfare of coffee farmers in Bondowoso. This study aims to determine the strategy for empowering coffee farmers in Bondowoso Regency and how the impact of the empowerment program is in improving the welfare of coffee farmers. The research method uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results of the study showed that with this empowerment program, it had an impact, namely increasing income and coffee farmers, a wider coffee marketing area that could be exported, coffee prices were bought much higher than before because the quality of the coffee was already high quality and export quality, the amount of coffee production increased along with the increasing market demand, the human resources of farmers in managing coffee were getting better, and there was minimal crop failure.

Kata Kunci: Strategy, Empowerment, Economy, Welfare, Coffee Farmers

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi komoditas yang identik digeluti oleh rumah tangga miskin di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023 mencatat

sebanyak 49,9% rumah tangga miskin di Indonesia masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Angka ini merupakan jumlah angka mayoritas dan tertinggi apabila dilakukan perbandingan dengan sumber komoditas lain yang digeluti oleh rumah miskin di Indonesia. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani di negeri ini masih relatif rendah.

Upaya yang dilakukan agar keluar dari masalah kesejahteraan petani adalah dengan melakukan berbagai kebijakan berupa program pemberdayaan petani demi terciptanya taraf hidup petani yang lebih baik sehingga keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi. (Sugianto, 2009). Memberdayakan ekonomi adalah upaya untuk memberdayakan perekonomian lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. (Mubyarto, 1997).

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013, pemberdayaan petani memiliki tujuan adalah untuk mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pemberdayaan petani dalam Undang-undang ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan system dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Sunarti & Khomsan berpendapat bahwa kesejahteraan petani bisa terealisasi apabila pendapatan petani meningkat, minimnya terjadi gagal panen, produktivitas meningkat, harga hasil produksi petani dijual tinggi. (Sunarti & Khomsan, 2005)

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah dimana pemerintahnya begitu antusias dalam mengangkat kesejahteraan petani dengan komoditas yang diunggulkan adalah kopi. Terdapat dua jenis perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso, pertama adalah perkebunan kopi rakyat, kedua adalah perkebunan kopi yang dikelola oleh PTPN XII. Jika dibandingkan dengan perkebunan milik PTPN XII, perkebunan kopi rakyat sebelum ada program pemberdayaan memiliki beberapa permasalahan yang berimbas pada rendahnya kesejahteraan petani yang di antaranya: (1) Harga kopi dibeli murah oleh pasar sehingga pendapatan petani kopi rendah, (2) Mutu kopi di perkebunan rakyat masih rendah dan tidak sesuai dengan standar pasar apalagi

standar ekspor, (3) Pemeliharaan kopi masih asal-asalan tidak sesuai standar, (4) Produksi kopi masih sedikit (4) Area pemasarannya belum luas.

Permasalahan-permasalahan tersebut berimbas pada tingkat kesejahteraan petani di perkebunan rakyat relatif rendah sebab harga kopi dibeli murah oleh tengkulak. Alasan kopi rakyat dibeli murah karena mutu kopi yang dijual masih rendah dan belum sesuai dengan standar pasar apalagi standar ekspor. Hal tersebut dikarenakan rendahnya SDM petani dalam mengelola kopi yang masih asal-asalan dan tidak sesuai standar.

Upaya yang dilakukan Pemkab Bondowoso untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi diwujudkan melalui peningkatan mutu kopi yang memiliki nilai jual tinggi serta peningkatan jumlah produksi kopi yang berorientasi pada pasar ekspor. Sehingga apabila kopi rakyat dibeli dengan harga tinggi apalagi bisa diekspor diharapkan dapat mengangkat kesejahteraan petani kopi dan dapat keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi. Maka dalam implementasinya, Pemkab Bondowoso melakukan program pemberdayaan dengan bekerjasama dengan 7 pihak yang diikat dalam nota kesepemahaman (MoU) yang disahkan pada tanggal 21 Maret 2011.

Ketujuh pihak tersebut merupakan lembaga-lembaga yang berkompeten dan mumpuni dalam *perkopian* sehingga dapat mengisi peran masing-masing dalam memberdayakan petani kopi. Ketujuh pihak tersebut di antaranya; Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, PT. Indokom Citra Persada, Bank Indonesia, Bank Jatim, Perhutani, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI). Sehingga dari MoU ini dapat menetapkan dengan melakukan pertimbangan analisis potensi di masing-masing daerah Kabupaten Bondowoso dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan motivasi petani dalam menanam kopi. Hasil dari analisis potensi tersebut maka muncullah area perkebunan rakyat (bukan milik PTPN/BUMN) yaitu wilayah timur Kecamatan Sumber Wringin dan wilayah Barat yaitu Kecamatan Maesan dan Pakem. Sedangkan Kecamatan Sumber Wringin merupakan perkebunan kopi rakyat terluas di Bondowoso. Maka ditetapkanlah Kecamatan Sumber Wringin sebagai pusat klaster pemberdayaan dan perkebunan kopi rakyat di mana regulasinya diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2011-2031 yang membahas didalamnya salah satunya menjadikan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi rakyat di Bondowoso.

Hasil dari adanya pemberdayaan ini yang dimulai sejak tahun 2011 ini sebagaimana data lapangan yang peneliti dapatkan selama penelitian di Kecamatan Sumber Wringin bahwa memberikan dampak positif yang bukan hanya berdampak sedikit namun memiliki dampak yang jauh berbeda dengan kondisi awal jika dibandingkan dengan sebelum ada program pemberdayaan. Ketika peneliti bertanya kepada petani kopi seperti Bapak Mat Hosen yang sudah menjadi lama petani kopi sejak Tahun 1986, beliau menyatakan sangat bangga terhadap pencapaian pemberdayaan petani kopi di Bondowoso terutama petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin. Menurutnya hanya selang waktu empat tahun sejak dimulainya program pemberdayaan petani kopi sejak 2011, penghasilan dan taraf hidup petani kopi semakin meningkat. Distribusi kopi yang saat ini sudah mampu diekspor diperkirakan mancanegara seperti Jerman, Belanda, Swiss, Amerika. Kondisi sosial-ekonomi pedesaan juga ikut berdampak sebab industri pengelolaan kopi melibatkan banyak tenaga kerja termasuk ibu-ibu rumah tangga, serta pemuda-pemuda. Selain itu peneliti melihat ada banyak kafe yang menjual kopi hasil produksi petani di Sumber Wringin yang didirikan oleh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dipilih adalah jenis penelitian studi kasus disebabkan dalam proses penelitian ini peneliti mengamati dan mencermati satu program, peristiwa, aktivitas, proses serta kasus-kasus yang dikumpulkan dibatasi sesuai dengan prosedur dengan mempertimbangkan waktu yang ditentukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sehingga dapat memahami bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Bondowoso dengan mengambil paradigma interpretive dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang di antaranya Pemerintah Kabupaten Bondowoso yaitu Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso dan beberapa kelompok tani di beberapa lokasi perkebunan kopi khususnya di pusat klaster perkebunan kopi yang merupakan pusat pemberdayaan petani kopi Bondowoso yaitu di perkebunan rakyat Kecamatan Sumber Wringin. Perkebunan rakyat ini merupakan perkebunan milik rakyat yang dikelola dan diusahakan oleh rakyat (bukan milik BUMN atau PTN). Pengumpulan data

dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Petani Kopi di Kabupaten Bondowoso

Terdapat dua jenis perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso, pertama adalah perkebunan kopi milik BUMN yaitu PTPN XII, kedua perkebunan kopi rakyat yang dikelola oleh rakyat yang berlokasi di wilayah barat (Kecamatan Maesan dan Pakem) dan wilayah timur yaitu Kecamatan Sumber Wringin. Perkebunan kopi di Kecamatan Sumber Wringin memiliki luas 42% dari total keseluruhan perkebunan kopi di Bondowoso. Jika dibandingkan dengan perkebunan milik PTPN XII, perkebunan kopi rakyat sebelum ada program pemberdayaan memiliki beberapa permasalahan yang di antaranya:

1. Harga kopi dibeli murah sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani rendah
2. Kualitas kopi masih rendah dan tidak sesuai standar pasar apalagi standar ekspor.
3. Pemeliharaan tanaman tidak intensif
4. Produksi kopi masih sedikit
5. Petik kopi secara racutan (adalah memanen buah kopi yang berwarna hijau dilakukan ketika sisa buah di pohon 10%. Caranya yaitu dengan memetik semua buah yang masih tersisa di pohon baik yang berwarna merah maupun yang berwarna hijau).
6. Proses penjemuran kopi asal-asalan (dijemur di atas tanah/aspallansung dengan alas karung)

Permasalahan-permasalahan tersebut berimbas pada kesejahteraan dan pendapatan petani yang rendah dikarenakan harga kopi dibeli murah. Penyebab kopi rakyat dibeli murah karena mutu kopi yang dijual masih rendah dikarenakan minimnya SDM petani dalam mengelola kopi yang benar dan sesuai standar. Maka untuk memperbaiki kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat, Pemkab Bondowoso berupaya untuk memberdayakan petani kopi rakyat yaitu dengan memperbaiki pengelolaan kopi yang masih asal-asalan sekaligus memperbaiki sistem pemasarannya, sehingga diharapkan mutu kopi rakyat bisa bersaing di pasar dan harga jual kopi

di perkebunan rakyat bisa meningkat, dengan cara ini diharapkan bisa mengangkat kesejahteraan petani kopi di perkebunan rakyat dan pangsa pasarnya bisa menyaingi PTPN XII.

Langkah awal yang dilakukan dalam melakukan pemberdayaan petani di perkebunan rakyat yaitu dengan menentukan lokus (lokasi fokus) yang memusatkan pembangunan perkebunan rakyat di satu titik sehingga diharapkan bisa berpengaruh kepada daerah lainnya. Maka dibuatlah pusat Klaster kopi rakyat yang disepakati kemudian diimplementasikan dengan menjadikan Kecamatan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi rakyat di Bondowoso. Penentuan Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi perkebunan rakyat tidak serta-merta dipilih tanpa ada kajian awal mengenai mengapa harus Kecamatan Sumber Wringin. Pendirian klaster ini dikaji oleh Pemkab Bondowoso dengan melakukan analisis potensi yang kemudian muncullah potensi unggulan di Kabupaten Bondowoso yaitu kopi. Hasil dari analisis potensi tersebut maka muncullah area perkebunan rakyat yaitu wilayah timur Kecamatan Sumber Wringin dan wilayah Barat yaitu Kecamatan Maesan dan Pakem. Sedangkan Kecamatan Sumber Wringin merupakan perkebunan kopi milik perkebunan rakyat terluas di Bondowoso. Lebih lanjut sebagaimana penjelasan dari Bapak hadi selaku Kabag Perkebunan di Dinas Pertanian Bondowoso sebagai berikut:

“Alasan mengapa Kecamatan Sumber Wringin kami jadikan sebagai lokus (lokasi fokus) dalam pusat pemberdayaan petani kopi disebabkan kami dan BI menganalisa bahwa awal terbentuknya klaster kopi. Klaster kopi tersebut terbentuk dari analisis potensi, hasil dari analisa analisis potensi tersebut muncullah potensi unggulan di Kabupaten Bondowoso yaitu kopi. Nah, dari analisa potensi kopi tersebut kami membaca dari beberapa titik wilayah-wilayah di Kabupaten Bondowoso yang mempunyai potensi kopi, wilayah barat itu ada wilayah Pakem dan Maesan. Wilayah timur ada Kecamatan Sumber Wringin, Kecamatan Botolinggo dan Tlogosari. Sehingga dari analisa itu, untuk lokus (lokasi fokus) itu maka ditetapkanlah Sumber Wringin sebagai pusat klaster kopi, karena memang potesi di kecamatan ini cukup besar dan luas area perkebunan kopi terluas dari semua perkebunan kopi di Bondowoso” (Sumber wawancara dengan Dinas Pertanian, 2024)

Strategi yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dalam memberdayakan petani di Kabupaten Bondowoso berpedoman pada Permendagri nomor 22 Tahun 2009 untuk melakukan kerjasama yang diikat dalam nota kesepemahaman (MoU) dengan 7 pihak yang disahkan pada tanggal 21 Maret 2011. Ketujuh pihak tersebut diantaranya Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat

Penelitian Kopi dan Kakao Jember, PT. Indokom Citra Persada, Bank Indonesia, Bank Jatim, Perhutani, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI). Ketujuh pihak tersebut memiliki peran dan kegiatan masing-masing dalam memberdayakan petani kopi di Kabupaten Bondowoso. Sedangkan ruang lingkup dalam MoU yang menjadi objek kegiatan dari 7 pihak ini sesuai dengan BAB II tentang ruang lingkup pasal 2 adalah:

1. Peningkatan mutu dan produktifitas serta penguatan kelembagaan dilakukan melalui program pemberdayaan dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam hal teknik budidaya, pengolahan pasca panen, dan pemasaran hasil dalam rangka peningkatan produksi dan mutu kopi untuk menjadi produk kopi spesialti
2. Fasilitas promosi, pembangunan fisik infrastruktur, sarana dan prasarana pelengkap klaster kopi rakyat di kabupaten Bondowoso;
3. Kontribusi dan fasilitasi meliputi biaya untuk pembangunan fisik infrastruktur sarana dan prasarana, modul pelatihan, trainer, narasumber, dukungan untuk melakukan promosi guna mendorong pengembangan klaster kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso.

Sedangkan strategi Pemerintah Kabupaten Bondowoso bersama tujuh pihak dalam memberdayakan petani kopi di Bondowoso adalah dengan dengan poin-poin strategi pemberdayaan sebagai berikut:

Pendidikan dan pelatihan

Pemberdayaan petani kopi melalui pendidikan dan pelatihan dilakukan oleh Pemkab Bondowoso sejak didirikannya klaster kopi rakyat pada Tahun 2011 dan bekerjasama dengan Puslitkoka (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao) Jember. Lebih lanjut bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan Puslit kepada petani kopi sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hadi dari Dinas Pertanian Bondowoso:

“Puslit terlibat karena yang memiliki teknologi sederhana dan ilmu mengenai perkopian. Teknologi itu yang bisa merubah dari nilai kopi yang tidak seberapa menjadi kopi yang bernilai dan mempunyai cita rasa yang nikmat. Pembinaan pengelolaan sederhana sedemikian rupa hingga kopi itu memiliki nilai yang cukup tinggi. Bentuk-bentuk pendidikannya bagaimana pengolahan dari hulu sampai hilir dimulai dari bagaimana pengolahan dari proses petik merah, cara pecah kulit itu bagaimana, cara penjemuran kopi bagaimana, hingga cara pengolahan kopi seperti fermentasi kopi itu bagaimana. Termasuk diajari biaya perawatan, diajari bagaimana menjaga kualitas kopi yang baik,

diajari macam-macam varietas kopi arabica itu apa saja semuanya pokoknya diajarai oleh Puslit. Misalkan ada kelompok tani yang tidak tau variatas kopi.maka ditunjukkan dan dikasih tau seperti kopi yang dijual di pasaran itu ada arabika, robusta, eselsa” (Sumber wawancara dengan Dinas Pertanian, 2024)

Upaya strategis dalam mendukung pemberdayaan petani kopi ini adalah dengan meningkatkan motivasi petani dalam melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang bermutu tinggi) dan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi). Pendidikan dan Pelatihan dalam pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) dilakukan Puslit dengan terjun langsung ke lapangan dengan melakukan pembinaan kepada petani serta Puslit menetapkan SOP yang harus diikuti oleh petani. SOP dalam melakukan pengolaan primer tersebut dimaksudkan untuk menciptakan biji kopi yang layak dan bermutu tinggi. Apabila dalam melakukan pengelolaan primer petani tidak menerapkan SOP yang dianjurkan Puslit, mutu dan kualitas kopi akan rendah dan pihak eksportir tidak mau menerima hasil olahan sehingga dapat menjadikan pendapatan petani rendah.

Bentuk-bentuk pelatihan dalam melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) seperti bagaimana cara petik kopi yang benar di mana sebelum adanya pembinaan petani melakukan petik kopi racutan (petik kopi yang tidak disortir antara biji merah dan hijau) sehingga cita rasanya tidak nikmat. Selain itu petani dibimbing bagaimana cara menjemur kopi yang benar yaitu harus dijemur 20 cm di atas tanah dengan alat Para-para di mana petani sebelum adanya pembinaan, petani menjemur kopi langsung di atas tanah atau aspal dengan alas karung goni sehingga cita rasanya kurang nikmat dan kualitasnya rendah. Petani baru tau bahwa dengan menjemur dengan para-para 20 cm di atas tanah aroma kopi yang dihasilkan lebih nikmat dan harganya jauh lebih tinggi, walaupun dijemur dengan Para-para dapat menambah biaya produksi untuk karyawan namun jika dikalkulasi total keuntungannya jauh lebih tinggi. Pembinaan lainnya dalam mengelola biji kopi seperti bagaimana lepas kulit, perambangan, sortasi biji dan fermentasi kopi yang benar. Petani juga dibimbing bagaimana memelihara kebun seperti kondisi tangkai seperti apa yang harus dipotong karena tidak bisa memproduksi kopi lagi.

Sedangkan untuk pembinaan bagaimana melakukan pengelolaan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangrai, bahkan sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi), Puslit juga menetapkan SOP yang harus dilaksanakan oleh petani untuk menciptakan produk olahan yang bermutu tinggi. Pengelolaan sekunder sesuai SOP ditentukan dengan tingkat kematangan kopi

yang disangrai dan warna yang dihasilkan dari kopi yang disangrai. Tingkat warna untuk mengetahui kualitas kopi bubuk dari warna light, medium dan dark. Kisaran suhu untuk menyangrai untuk warna light adalah 1900-1950 °C, warna medium dengan suhu kisaran 2000-2050 °C, sedangkan untuk warna dark dengan suhu di atas 2050 °C. Tingkat warna kematangan tersebut sesuai dengan keinginan warna dapat diketahui melalui aroma. Selain itu Puslit memberikan pembinaan dan pelatihan dalam menguji cita rasa kopi bubuk untuk menjaga mutu dan kualitas kopi bubuk yang diproduksi agar menciptakan kopi bubuk yang mempunyai cita-rasa yang tinggi.

Perbaikan sistem pemasaran

Sejak dimulainya program pemberdayaan petani kopi rakyat di Kabupaten Bondowoso sejak tahun 2011, Pemkab Bondowoso membentuk dengan orientasi pasar terlebih dahulu dengan menjamin kepastian pasar hasil produksi petani kopi. Adanya kepastian pasar dimulai dengan adanya kemitraan dengan nama Mutramed (Model kemitraan bermediasi) yang melibatkan petani kopi, stakeholder yang ada disana, Pemkab, Puslit dan pihak eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada. Sehingga dengan adanya kepastian pasar ini, petani kopi termotivasi untuk menerapkan SOP yang disarankan Puslit. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Hadi dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Bondowoso:

“Kalau perusahaan ini dulu kerjasama Pemkab kepada Indokom, pembeli utama kopi-kopi kami pertama kali sejak di bentuknya klaster kopi. Tapi seiring berjalannya waktu setelah kami itu diajari bagaimana distribusi kopi maka kami sudah tau pasar sekarang. Sekarang petani sudah pinter-pinter mencari pasar-pasar sendiri. Setelah tau bagaimana pengelolaannya, malah sekarang pasar yang datang sendiri, seperti kemaren-kemarenya ada orang Jerman minta sampel kepada kopi kami untuk dicicipi dan cocok, langsung dikirim ke Jerman. Kalau ekspor pribadi itu lewat surabaya. Tapi yang punya ijin ekspor itu hanya satu di sini yaitu Pak Tohari (melalui diskoperindag Surabaya). Selanjutnya pak Tohari ini kirim ke Malaysia dan ke Abu Dabhi dikontrak sekian container” (Sumber wawancara dengan Dinas Pertanian, 2024)

Jika dilihat dari perbedaan sistem pemasaran dari sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster kopi, petani kopi khususnya petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin awalnya hanya memasarkan kopi ke pengepul atau tengkulak yaitu ke toko-toko milik orang china dengan sistem tebasan, sehingga para tengkulak lah yang menentukan harga kopi dan

membeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso turun tangan dan bekerjasama dengan pihak eksportir yaitu PT. Indokom maka mutu kopi diperbaiki atas bimbingan dari Puslit maka pemasaran produksi kopi rakyat Kabupaten Bondowoso melakukan ekspor pertama kali pada Tahun 2011 ke Swiss sejumlah 18 ton kopi jenis Arabica. Maka setelah adanya perbaikan sistem pemasaran dan promosi, semakin lama banyak perusahaan-perusahaan besar yang tertarik untuk membeli kopi dari petani kopi khususnya dari petani kopi di klaster perkebunan kopi Kecamatan Sumber Wringin seperti PT. Sunda hijau, PT. Indokom, PT. Sari Makmur, PT. Ulam.

Bantuan pembiayaan dan permodalan

Permodalan merupakan salah satu hal pokok yang harus dipenuhi dalam kegiatan pertanian kopi. Hal tersebut disebabkan kenyataannya semua aktivitas petani kopi baik dari pra panen yaitu seperti pemeliharaan kebun hingga pasca panen seperti petik kopi dan penjemuran kopi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya-biaya tersebut digunakan petani seperti salah satunya untuk memberikan upah kepada buruh tani ketika panen seperti petik kopi, pelepasan kulit dari biji kopi, penjemuran kopi dan sebagainya dimana dalam penyelesaiannya tidak cukup dilakukan oleh 1-2 orang saja.

Bantuan permodalan berupa bantuan fisik pernah diupayakan oleh Pemkab Bondowoso untuk mendapatkan bantuan permodalan dari Kementerian Pertanian yaitu dengan memberikan 500 bibit kopi kepada petani kopi baik di perkebunan kopi rakyat wilayah barat dan timur. Sedangkan untuk bantuan permodalan keuangan Pemkab Bondowoso memberikan pendampingan agar kelompok tani dapat meningkatkan kemampuannya secara administrasi keuangan dan manajemen usahanya agar memenuhi persyaratan untuk dapat mengakses permodalan ke lembaga keuangan formal seperti perbankan.

Lebih lanjut Bapak Hadi dari Dinas Pertanian dan Perkebunan menyatakan bahwa adanya kerjasama dengan Bank Jatim untuk bantuan sarana permodalan, sebagaimana wawancara berikut:

“Kalau bank jatim itu hanya dukungan bentuk pinjaman, memang bunganya rendah. Tapi kebanyakan petani itu kalau bisa pakai dana sendiri buat apa pinjam ke bank. Selain itu Bank Jatim membantu dalam bantuan tunda jual seperti saat ini ada pandemi Covid-19 di mana petani tidak bisa ekspor kopi. Bantuan tunda jual dikasih pinjaman oleh Bank Jatim melalui programnya OJK dan Dinas Provinsi. Kalau pinjaman dana modal itu ada dari Bank Jatim dan bunganya lebih rendah. Namun sarasarannya pinjaman dana dari bank

Jatim itu hanya kelompok-kelompok tani yang besar seperti di Sukosari Pak Tohari, ada juga Pak Mahrum” (Sumber wawancara dengan Dinas Pertanian, 2024)

Bank Jatim merupakan pihak perbankan yang dirangkul oleh Pemkab Bondowoso sejak dimulainya program pemberdayaan dan pendirian klaster kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin. Bank Jatim sanggup dan mampu memenuhi kebutuhan biaya ongkos produksi baik pra panen dan pasca panen dalam petani melakukan aktivitas pertanian kopi. Bentuk pembiayaan dari Bank Jatim yang disalurkan pada petani kopi bukan dalam bentuk dana hibah, namun berupa penyediaan dana pinjaman dengan bunga rendah sehingga memudahkan petani dalam melakukan kredit pinjaman kepada Bank Jatim.

Pengembangan sarana dan prasarana

Upaya untuk mengembagkan infrastruktur pertanian seperti sarana dan prasarana hasil pertanian, Pemkab Bondowoso berupaya untuk memberikan kemudahan kepada petani kopi berupa bantuan-bantuan peralatan salah satunya seperti pulper dan huller (mesin kupas kulit kopi), para-para (alat untuk menjemur kopi), mesin pencucian kopi, alat packaging, mesin selep kopi, alat sangrai kopi. Selain dari bantuan-bantuan peralatan fisik, Pemkab Bondowoso juga menyediakan fasilitas sarana promosi di pameran-pameran baik di dalam Bondowoso sendiri, tingkat provinsi hingga nasional. Bantuan fasilitas tersebut berupa fasilitas penginapan dan transport apabila ada ajang pameran-pameran kopi dari tingkat provinsi hingga nasional.

Dari Ketujuh pihak yang membantu adalah dari Bank Indonesia yang sanggup menyediakan infratruktur berupa pipanasi. Merupakan pipa perairan yang dialirkan sepanjang 5 kilometer ke wilayah perkebunan kopi yang berguna untuk pencucian kopi. Pipa dari BI yang langsung ke perkebunan ini sangat membantu petani kopi di mana sebelumnya petani dalam mencuci kopi harus menggunakan air yang harus berbagi dengan masyarakat sehingga kopi tidak dapat dicuci bersih dan kopinya bercampur tanah sehingga mempengaruhi pada cita-rasa kopi.

Penguatan kelembagaan petani

Permasalahan yang terjadi sebelum adanya program pemberdayaan adalah petani kopi tidak ada koordinatonya atau tidak ada kelompoknya sehingga yang terjadi adalah penentuan harga kopi ditentukan oleh para tengkulak yaitu toko-toko cina dengan sistem tebasan dan kopi dibeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso dan 6 pihak lainnya berinisiatif untuk

memberdayakan petani kopi dan mendirikan klaster kopi di Kecamatan Sumber Wringin, maka terbentuklah 5 kelompok tani hingga saat ini jumlah kelompok tani yang terbentuk di klaster perkebunan kopi Kecamatan Sumber Wringin yaitu sebanyak 35 kelompok dengan total 1.270 petani yang tersebar di 3 desa yaitu Desa Sukorejo, Desa Sumber Wringin dan Desa Rejo Agung.

Dampak Pemberdayaan Petani Kopi Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi di Kabupaten Bondowoso

Ketika peneliti terjun ke lapangan dan bertanya kepada beberapa kelompok tani untuk mengkaji bagaimana dampak pemberdayaan ini terhadap kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Bondowoso. Peneliti melihat bahwa ada dampak positif yang bukan hanya berdampak sedikit namun memiliki dampak yang berbeda jauh dengan kondisi awal jika di bandingkan dengan sebelum ada program pemberdayaan. Kondisi sosial-ekonomi di perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso terutama di pusat klaster perkebunan kopi rakyat Kecamatan Sumber Wringin juga ikut berdampak sebab industri pengelolaan kopi ini juga melibatkan berbagai pihak termasuk ibu-ibu rumah tangga dan pemuda setempat sehingga dengan ini pengangguran juga ikut berkurang. Terdapat juga kafe-kafe yang satu persatu mulai bermunculan di desa-desa perkebunan kopi yang menjual kopi hasil pengolahan kopi milik petani kopi. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa dengan adanya program pemberdayaan ini tidak hanya berdampak pada petani namun dapat berpengaruh pada sekitar.

Program pemberdayaan petani kopi akan berhasil apabila terdapat peningkatan kesejahteraan yang semakin baik daripada sebelum adanya pemberdayaan. Maka untuk mengkaji bagaimana kesejahteraan petani kopi sebagai dampak dari adanya pemberdayaan, peneliti mempertimbangkan indikator kesejahteraan petani menurut Sunarti dan Khomsan yang sesuai dengan hasil temuan peneliti di lapangan yang di antaranya sebagai berikut:

1. Pendapatan petani meningkat

Jika dibandingkan dengan pendapatan petani sebelum adanya pembinaan, pendapatan petani kopi rendah karena kopi dibeli murah dan pemasarannya hanya dibeli oleh tengkulak dan tengkulaklah yang menentukan harga, akibatnya petani kopi banyak yang melakukan pertanian sampingan seperti tanam tebu, padi, jagung dan lainnya. Setelah adanya pembinaan oleh Pemkab bersama 6 pihak yang memperbaiki mutu kopi dan pemasarannya. Hasilnya pendapatan petani semakin meningkat sehingga mampu

membeli mobil, membeli motor serta mampu membiayai anak untuk sekolah. Sehingga secara keseluruhan, dampak yang dirasakan dari adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster ini adalah taraf hidup dan pendapatan petani semakin meningkat.

Distribusi kopi yang sebelum adanya program pemberdayaan hanya dijual ke tengkulak yaitu toko-toko cina yang dibeli dengan harga murah dengan sistem tebasan. Akhirnya setelah adanya program pemberdayaan kopi arabica bisa diekspor ke Eropa dan Amerika mencapai 4.105 ton per tahun dengan harga jual ekspor antara Rp.70.000 – Rp. 80.000 perkilogram. Selain itu kondisi desa-desa di Kabupaten Bondowoso terutama di pusat klaster kopi Kecamatan Sumber Wringin telah berubah, pengangguran juga berkurang karena industri klaster kopi ini melibatkan banyak tenaga kerja termasuk ibu-ibu rumah tangga. Selain itu ada beberapa produk olahan kopi yang diproduksi petani kopi seperti kopi bubuk dalam kemasan, parfum kopi dan obat darah tinggi dari kopi atau Gaskara. Sehingga dengan adanya variasi produk ini dapat menjadi ilai tambah dalam peningkatan pendapatan petani.

Selain itu menurut Bapak Husen merasakan betul pengaruh pemberdayaan ini terhadap kesejahteraannya, semenjak itu ayah empat anak ini termotivasi untuk melakukan pemeliharaan dari hulu sampai hilir yaitu memproses kopi sampai bubuk dan memiliki kemasan kopi bubuk sendiri dengan merek Hosen Kopi. Kesejahteraan yang beliau dapatkan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Dulu itu sebelum ada pembinaan rasanya sulit untuk membiayai anak untuk sekolah, namun saat ini alhamdulillah saya sudah bisa membiayai sekolah anak sampai kuliah” (Sumber wawancara dengan petani, 2024)

2. Harga kopi dibeli tinggi

Dampak besar yang dapat dirasakan petani dari sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan adalah peningkatan harga kopi yang semakin tinggi. Sebelum adanya program pemberdayaan dan pendirian klaster pada Tahun 2011, harga kopi rakyat harga jualnya sangat rendah, produksinya sedikit serta mutu kopinya rendah. Harga kopi rendah karena petani menjual ke tengkulak yaitu toko-toko cina dengan sistem gelondongan, yaitu kondisi kopi basah baru dipetik dari pohon dan tengkulak yang menentukan harga sendiri. Setelah adanya program pemberdayaan harga kopi jauh lebih tinggi seiring

dengan adanya perbaikan mutu kopi dan perbaikan sistem pemasaran hingga menembus pasar ekspor. Keseluruhan petani telah menjual dalam bentuk biji bukan lagi gelondongan basah hingga menjual dalam bentuk bubuk kopi.

Sebelum adanya pembinaan awalnya petani hanya menanam kopi robusta dan tidak ada yang menanam kopi arabica. Penyebab petani tidak mau menanam arabica karena harganya yang asam dan di pasaran lokal tidak laku. Setelah Pemkab Bondowoso, Puslit dan BI turun ke perkebunan kopi dan mengedukasi petani bahwa kondisi geografis di Sumber Wringin bagus untuk tanam kopi arabica dan harganya yang tinggi, seiring dengan perbaikan pemasarannya akhirnya petani dari berbagai kelompok berbondong-bondong untuk tanam bibit dari bantuan bibit yang diberi oleh Pemerintah.

Harga kopi yang didapatkan petani dengan kopi arabika yang green bean bervariasi yakni mulai kopi arabika yang berkualitas baik atau spesialti yang kisaran harganya Rp80.000 hingga Rp100.000 per kilogram dan harga kualitas biasa antara Rp30.000 hingga Rp. 40.000 per kilogram. Sedangkan harga untuk kopi robusta 'green bean' yang spesial kisarannya antara Rp 35.000 sampai dengan Rp 40.000 per kilogram, sedangkan kopi robusta biasa dijual dengan harga Rp 25.000 hingga Rp 27.000 per kilogram. Lebih lanjut sebagaimana dari pernyataan Bapak Saleh seorang petani kopi sebagai berikut:

“Jauh sekali harganya jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan, kalau dulu dibeli dan dijual ke pengepul yaitu ke tokotoko orang cina. Seperti kopi robusta kalau dulu murah dijual ke cina Rp. 3000 perkilo. Setelah di backup Pemkab bukan oleh pengepul orang-orang china itu, harga kopi jadi lebih tinggi bisa Rp.15.000 perkilo untuk kopi robusta. Dijual dengan harga tinggi karena yang backup langsung Pemkab tidak lewat pengepul orang cina dan Pemkab melakukan kerjasama-kerjasama ke perusahaan-perusahaan besar yang beli dengan harga tinggi. Itu harga kopi robusta kalau kopi arabica beda lagi harganya” (Sumber wawancara dengan petani, 2024)

3. Area pemasaran semakin luas hingga ekspor

Dampak lain dari adanya pembinaan dari Pemkab Bondowoso kepada petani kopi di Sumber Wringin yaitu area pemasaran distribusi kopi semakin luas. Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan, petani kopi hanya menjual ke pengepul atau

tengkulak yaitu ke toko-toko milik orang cina yang dibeli dengan harga murah. Setelah ada inisiatif Pemkab Bondowoso untuk pendirian klaster kopi rakyat di Kecamatan Sumber Wringin dan Pemkab memperbaiki cara pengelolaan kopi yang masih tradisional menjadi pengelolaan kopi yang sesuai standar internasional. Maka Pemkab Bondowoso bekerjasama dengan pihak eksportir yaitu PT. Indokom Citra Persada sebagai pembeli utama kopi di Kecamatan Sumber Wringin, sehingga perusahaan ini lah yang memasok kopi milik Petani kopi di Sumber Wringin untuk didistribusikan ke pasar dalam negeri hingga ekspor ke Negara lain. Semakin lama banyak perusahaan-perusahaan besar yang tertarik untuk membeli kopi dari petani kopi Sumber Wringin seperti PT. Sunda hijau, PT. Indokom, PT. Sari Makmur, PT. Ulam dan lain-lain. Sehingga diperkirakan petai kopi di Sumber Wringin diperkirakan mampu produksi kopi sebanyak 2000 ton, 1000 ton untuk pasar dalam negeri sedangkan 1000 ton untuk diekspor ke Swiss, Belanda, Belanda, Italia, Australia, Malaysia, Amerika, Jepang dan Belanda.

Dampak peluasan pasar yang lebih baik akibat adanya pembinaan dari Pemkab ini salah satunya dapat dirasakan oleh Bapak Saleh, menurut beliau selain itu membantu dalam pendistribusian kopi, Pemkab Bondowoso juga membantu dalam mempromosikan ketika ada ajang pameran-pameran kopi sebagaimana dari pernyataan Pak Tohari sebagai berikut:

“Dampak secara keseluruhan sangat positif akibat adanya program pemberdayaan dari Pemkab Bondowoso ini. Kalau tidak ada pembinaan itu saya rasa sulit, karena Pemkab juga membantu dalam pemasaran, distribusi dan promosinya juga. Seperti kalau ada pameran-pameran di tingkat provinsi di Surabaya hingga tingkat Nasional ke Jakarta, Pemkab mengajak petani kopi untuk ikut ke pameran-pameran itu, Pemkab juga menanggung perjalanan dan penginapannya” (Sumber wawancara dengan petani, 2024)

Lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Sahlan sebagai berikut:

“Dampak dari pembinaan-pembinaan dalam tata caraniaga dan distribusi kopi. Kalau dulu kami hanya menjual ke toko-toko China yang dibeli dengan harga murah. Setelah Pemkab Bondowoso turun tangan maka diarahkan menjual ke PT. Indokom dan perusahaan-perusahaan lain dengan bekerjasama dengan Pemkab. Setelah tau bagaimana proses pengelolaannya dan pendistribusiannya akibat ada pembinaan-pembinaan itu, sekarang sudah

pintar-pintarnya petani untuk cari pasar sendiri. Seperti ke kafe-kafe paling tidak kopi Arabica sebulan terjual 100 – 150 kg. Ini kemaren saya mau kirim ke kafe di Jakarta pesan 5kg kopi Arabica dijual Rp.600.000, dan di kafanya itu secangkir kopi arabica bisa dijual sampai Rp.50.000. Bahkan ada salah satu gerai café starbuck di Amerika menyediakan kopi Java Ijen dari petani kopi sini” (Sumber wawancara dengan petani, 2024)

Dampak lain yang dirasakan petani setelah dibantu Pemkab dalam mempromosikan kopi, ada beberapa pasar yang datang sendiri ke petani tanpa petani yang mencari, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pak Tohari:

“Setelah saya dan kelompok tau bagaimana alur pendistribysian kopi, maka saya mencoba untuk belajar ekspor sendiri namun tetap melalui lembaga dari Diskoperindag Surabaya, sedangkan kalau urus ekspor sendiri itu izinnnya susah.Kami di kontrak ekspor ke Eropa dan tahun depan ke Abu Dhabi dan Malaysia. Bahkan saat ini bukan petani yang cari pasar tetapi malah pasar yang datang sendiri, seperti pada tahun 2019lalu ada pengusaha pengepul kopi asal Belanda minta sampel ke Bondowoso untuk mencicipi kopi arabica. Setelah cocok dengan cita rasanya, langsung minta diekspor ke Jerman”. (Sumber wawancara dengan petani, 2024)

4. Hasil produksi meningkat

Jika dilihat dari tujuan utama dari adanya program pemberdayaan ini, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani melauai peninggkatan produktivitas dan mutu kopi. Sehingga dampak yang bisa dirasakan dari pemberdayaan ini adalah produksi dan produktivitas kopi di perkebunan kopi rakyat semakin meningkat tiap tahun. Peningkatan produksi tersebut seiring dengan peningkatan peluasan area perkebunan kopi yang terus bertambah tiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Bondowoso bahwa saat ini luas area kebun kopi yang digarap oleh rakyat di Kecamatan Sumber Wringiin memiliki luas kopi arabica 4.405 Ha dengan kemampuan produksi 962 ton, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya yakni 4.150,65 Ha dengan kemampuan produksi mencapai 1.727,08 ton. Hal tersebut berbeda jauh dari sebelumadanya program pemberdayaan bahwa sebelum Tahun 2011 luas area perkebunan kopi di Kecamatan Sumber ringin memiliki total lusa hanya Dari hasil survei yang dilakukan bahwa

produktivitas kopi di Kecamatan Sumber Wringin rata-rata mencapai 2-8 ton gelondong kopi ton per hektarnya.

5. SDM Petani dalam mengelola kopi semakin baik

Jika dibandingkan dengan sebelum adanya pembinaan. Petani kopi di perkebunan kopi rakyat belum tau bagaimana cara mengelola kopi baik dalam pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) dan pengelolaan sekunder (pengolahan menjadi kopi biji sangrai, sirup dan produk-produk lain yang siap konsumsi). Sehingga dalam melakukan pengelolaan kopi tersebut petani masih asal-asalan seperti petik kopi racutan dan dijemur di atas tanah atau aspal langsung dengan alas karung bekas, sehingga berimbas pada mutu kopi yang rendah dan dibeli dengan harga murah).

Setelah adanya program pemberdayaan ini petani dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kopi seperti halnya cara petik kopi yang benar dalam kaitannya kisaran warna kemerahan biji kopi seperti apa yang harus dipetik serta penjemuran kopi yang harus menggunakan alat para-para, cara menyangrai biji kopi dalam kaitannya suhu yang harus diatur dalam menciptakan warna bubuk kopi yang nikmat. Serta petani sudah mengetahui bagaimana mengelola kebun seperti kondisi tangkai pohon apa yang harus di potong sebab tidak bisa berbuah lagi dan pemotongan ini berguna untuk meningkatkan produktivitas pohon kopi, serta petani sudah mengetahui apa saja macam-macam varietas kopi dan petani mengetahui bagaimana mengelola kopi ke berbagai produk olahan seperti kopi dalam kemasan yang terdapat banyak varian rasa, parfum kopi hingga gaskara (obat darah tinggi dari kopi).

6. Minimnya terjadi gagal panen

Salah satu penyebab gagal panen adalah karena perubahan cuaca yang ekstrim. Curah hujan yang terus-menerus tinggi atau kemarau yang berkepanjangan menjadi penyebab utama adanya gagal panen petani kopi di perkebunan kopi rakyat. Salah satu kasus gagal panen yaitu pada tahun 2016 di mana perkebunan kopi seluas 5000 hektar milik petani kopi di Kecamatan Sumber Wringin tidak berbuah ketika musim panen. Penyebab utama pohon kopi tidak berbuah karena perubahan iklim dan adanya erupsi gunung raung yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Dari keseluruhan perkebunan kopi milik petani, hanya 25% saja yang mau berbuah. Tidak ada solusi yang

jiu apabila menghadapi gagal panen akibat perubahan cuaca seperti curah hujan tinggi yang terus-menerus, petani hanya bisa pasrah dan berharap tahun berikutnya bisa berbuah. Namun permasalahan gagal panen karena faktor cuaca ekstrim jarang terjadi. Hanya terjadi ketika adanya erupsi gunung raung pada Tahun 2016.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dalam mengedukasi petani apabila terjadi gagal panen akibat selain perubahan cuaca seperti karena hama dan sebagainya. Pemkab Bondowoso dan Puslit sudah memberikan edukasi kepada petani dalam memelihara kebun seperti bagaimana cara merawat pohon kopi salah satunya seperti kondisi tangkai pohon seperti apa yang harus dipotong karena sudah tidak bisa menghasilkan buah lagi serta pembinaan bagaimana untuk pemupukannya dan sebagainya. Sehingga dengan adanya pembinaan dalam pemeliharaan kebun tersebut, terjadinya gagal panen selain disebabkan dari perubahan cuaca yang ekstrim adalah minim bahkan tidak pernah terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Upaya Pemkab Bondowoso dalam memberdayakan petani kopi di Kabupaten Bondowoso adalah dengan bekerjasama dengan 7 pihak dengan memiliki peran masing-masing dalam memberdayakan petani kopi di Bondowoso. Ketujuh pihak tersebut diantaranya Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, PT. Indokom Citra Persada, Bank Indonesia, Bank Jatim, Perhutani, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI). Upaya yang dilakukan Pemkab Bondowoso untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi diwujudkan melalui peningkatan mutu kopi yang memiliki nilai jual tinggi serta peningkatan jumlah produksi kopi yang berorientasi pada pasar ekspor. Sehingga apabila kopi rakyat dibeli dengan harga tinggi apalagi bisa diekspor diharapkan dapat mengangkat kesejahteraan petani kopi dan dapat keluar dari permasalahan-permasalahan ekonomi. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh ketujuh pihak ini adalah dengan melalui; (1) Pendidikan dan pelatihan bagaimana melakukan pengelolaan primer (biji kopi yang berkualitas tinggi) dan pengelolaan sekunder (menjadi bubuk kopi dan produk lain siap konsumsi) yang melibatkan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka). (2) Perbaiki sistem pemasaran dengan bekerjasama dengan pihak eksportir yaitu PT. Citra Persada. (3) Bantuan pembiayaan dan permodalan yang melibatkan Bank Jatim, (4)

Bantuan alat produksi pra dan pasca panen, bantuan sarana dan prasarana pertanian yang dilakukan oleh Pemkab Bondowoso dan bank Indonesia Jember. (5) Penguatan kelembagaan petani yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok tani sekaligus dengan pembinaan manajemen administrasi keuangan.

Dampak dengan adanya program pemberdayaan petani kopi ini diantaranya; (1) Meningkatnya kesejahteraan petani kopi sebab pendapatan petani jauh lebih tinggi daripada sebelum adanya program pemberdayaan, (2) Area pemasaran kopi lebih luas yang sebelum adanya program pemberdayaan hanya dipasarkan ke tengkulak lokal yaitu toko-toko cina yang membeli dengan harga murah dengan sistem pembelian tebasan, dengan adanya program pemberdayaan ini kopi sudah bisa diekspor ke Swiss, Belanda, Jerman, Amerika dan beberapa negara Asia seiring adanya bimbingan bagaimana menciptakan kopi yang layak ekspor. (3) Harga kopi jauh dibeli lebih tinggi dari sebelum adanya pemberdayaan sebab mutu kopi sudah berkualitas tinggi dan bernilai jual tinggi serta sesuai standar ekspor. (3) Hasil produksi kopi meningkat seiring dengan semakin meningkatnya permintaan pasar serta luas perkebunan kopi yang semakin diperluas tiap tahunnya (4) SDM petani semakin baik dalam mengelola kopi sebab sebelum adanya pemberdayaan petani hanya mengelola kopi asal-asalan tidak sesuai dengan standar sehingga cita-rasa kopi rendah dan tidak sesuai standar, setelah adanya pembinaan maka petani sudah tau bagaimana menciptakan cita-rasa kopi berkualitas tinggi. (5) Minimnya terjadi gagal panen sebab adanya pembinaan bagaimana mengelola kebun kopi agar menghasilkan produksi kopi yang lebat dan berkualitas.

Saran

Setiap adanya program pembangunan perekonomian yang tujuannya ke arah yang positif demi terciptanya kesejahteraan masyarakat tentunya perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan program tersebut agar tidak berhenti di waktu yang akan datang serta manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya. Maka dengan ini peneliti berupaya untuk memberikan saran yang membangun kepada berbagai pihak agar program pemberdayaan petani di Kabupaten bondowoso dapat terlaksana secara terus-menerus dan dapat dirasakan manfaatnya untuk generasi berikutnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Perlunya adanya program pendampingan yang berkelanjutan untuk menguatkan kelompok tani kopi di Kabupaten Bondowoso khususnya di klaster perkebunan rakyat Kecamatan

Sumber Wringin agar terus meningkatkan inovasi-inovasi pertanian serta teknologi baik dalam pengelolaan primer dan sekunder

2. Adanya program pemberdayaan tanpa adanya motivasi petani dalam berusaha tani merupakan suatu pemberdayaan yang akan gagal sebab objek utama pemberdayaan ini yaitu petani kopi di Kabupaten Bondowoso. Maka perlunya strategi dalam meningkatkan motivasi petani kopi di Kabupaten Bondowoso dalam berusaha tani seperti adanya kepastian pasar hasil pertanian dengan meningkatkan kerjasama kemitraan dengan perusahaan-perusahaan eksportir kopi dan upaya-upaya lainnya yang dapat memotivasi petani dalam berusaha tani.
3. Kepedulian pemerintah terhadap kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Bondowoso perlu untuk lebih diutamakan, sehingga kebijakan-kebijakan dalam menyejahterakan petani kopi di perkebunan kopi rakyat lebih terarahkan pada kepentingan petani daripada kepentingan birokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubyarto, (1997). Program IDT Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia, Yogyakarta: Aditya Media
- Parjan, Hempri Suyatna, and H. Suyatno. (2009) "Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan." *Yogyakarta: Aditya Media*, 2003.
- Sugiarto. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Perdesaan." *Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Vol. I*
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Bandung: Refika Aditama
- Sumodiningrat, Gunawan. (1998). Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan DEA.
- Sunarti, Euis, and Ali Khomsan (2006). Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan. *Jurnal: Institut Pertanian Bogor*
- Zubaedi. (2007). Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zulkarnain. (2003). Membangun Ekonomi Rakyat, Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa